

## **Pendidikan Agama Islam Dalam Perspektif Antikorupsi: Membangun Generasi Yang Berintegritas**

**Mutia Fitri<sup>1</sup>, Zulfikar<sup>2,4</sup>, Muhammad Ramadhan<sup>3</sup>, Martunir<sup>4</sup>**

<sup>1,2,3,4</sup> Universitas Islam Kebangsaan Indonesia

Email Korespondensi: [mutiafitriilyas@gmail.com](mailto:mutiafitriilyas@gmail.com)

---

DOI: <https://doi.org/10.63142/das9ge56>

Received: 11 September 2024

Accepted: 03 Desember 2024

Published: 04 Desember 2024

---

### **Abstract :**

Corruption is a significant issue that hinders development in many countries, including Indonesia. Islamic religious education is believed to play a crucial role in shaping an anti-corruption character among the younger generation. This study aims to analyze how Islamic religious education can foster integrity and anti-corruption values by instilling moral values such as honesty (sidiq), trustworthiness (amanah), and justice (adil). The research method used in this study is library research, analyzing various recent literatures related to Islamic religious education and corruption prevention. The findings indicate that Islamic religious education has great potential in shaping an anti-corruption character by embedding these values. However, challenges faced in its implementation include the lack of understanding among educators regarding the importance of religion-based anti-corruption education and the influence of a social environment permissive towards corrupt practices. Therefore, collaboration between schools, families, and society is needed to create an environment that supports the application of Islamic values in everyday life, in order to form a generation that is both integral and free from corruption.

**Keywords :** *Islamic Religious Education, Anti-Corruption, Integrity.*

### **Abstrak :**

Korupsi merupakan salah satu masalah besar yang menghambat pembangunan di banyak negara, termasuk Indonesia. Pendidikan agama Islam diyakini dapat memainkan peran penting dalam membentuk karakter antikorupsi di kalangan generasi muda. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana pendidikan agama Islam dapat membentuk generasi yang berintegritas dan anti-korupsi melalui penanaman nilai-nilai moral seperti kejujuran (sidiq), amanah (kepercayaan), dan keadilan (adil). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kajian pustaka (library research) dengan menganalisis berbagai literatur terbaru terkait pendidikan agama Islam dan pencegahan korupsi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan agama Islam memiliki potensi besar dalam membentuk karakter antikorupsi dengan menanamkan nilai-nilai tersebut. Namun, tantangan yang dihadapi dalam implementasinya antara lain adalah kurangnya pemahaman pendidik tentang pentingnya pendidikan antikorupsi berbasis agama dan pengaruh lingkungan sosial yang permisif terhadap perilaku korupsi. Oleh karena itu, diperlukan kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat untuk menciptakan lingkungan yang mendukung penerapan nilai-nilai agama Islam dalam kehidupan sehari-hari guna membentuk generasi muda yang berintegritas dan bebas dari korupsi.

**Kata Kunci:** Pendidikan Agama Islam, Antikorupsi, Integritas.

## PENDAHULUAN

Korupsi merupakan masalah mendalam yang telah mengakar kuat dalam berbagai lapisan masyarakat, terutama di negara berkembang seperti Indonesia. Dampaknya meluas, tidak hanya pada kerugian ekonomi yang sangat besar, tetapi juga menggerus moralitas dan tatanan sosial yang telah dibangun. Korupsi menciptakan ketimpangan dalam distribusi kekayaan dan kesempatan, serta merusak kepercayaan masyarakat terhadap pemerintah dan institusi sosial. Menurut penelitian oleh Setiawan (2018), meskipun berbagai kebijakan antikorupsi telah diterapkan, praktik tersebut masih tetap terjadi dalam banyak sektor, yang mengindikasikan perlunya pendekatan yang lebih mendalam dan berkelanjutan untuk menangani masalah ini.

Salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk memberantas korupsi adalah pendidikan, terutama pendidikan agama. Pendidikan agama Islam, sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional di Indonesia, tidak hanya bertujuan untuk mengajarkan ritual keagamaan, tetapi juga memainkan peranan penting dalam pembentukan karakter dan akhlak peserta didik (Ali, 2016). Dalam Islam, terdapat nilai-nilai moral yang kuat, seperti kejujuran (*sidiq*), amanah (kepercayaan), dan adil (keadilan), yang menjadi fondasi utama dalam mendidik individu untuk memiliki integritas tinggi. Menurut Sari (2020), pendidikan agama Islam tidak hanya mengajarkan tentang ibadah, tetapi juga menanamkan prinsip-prinsip moral yang dapat membentuk karakter individu menjadi lebih baik dan bebas dari perilaku koruptif.

Kejujuran (*sidiq*) mengajarkan bahwa seseorang harus selalu berkata benar dan bertindak dengan kebenaran, tanpa ada niat untuk menipu atau mengelabui orang lain. Amanah mengajarkan pentingnya memegang teguh kepercayaan yang diberikan oleh orang lain, yang merupakan nilai inti dalam kehidupan sosial dan profesional. Adil, sebagai salah satu prinsip dasar dalam Islam, menuntut setiap individu untuk memperlakukan orang lain dengan adil dan tidak mendzalimi sesama. Nilai-nilai ini tidak hanya mengajarkan moralitas pribadi, tetapi juga memberikan dasar yang kuat untuk membangun sistem sosial yang bebas dari korupsi. Menurut Husni (2017), penerapan prinsip-prinsip ini dalam kehidupan sehari-hari dapat mengurangi potensi korupsi yang timbul dalam masyarakat.

Pendidikan agama Islam, apabila diterapkan secara efektif, dapat menjadi instrumen yang sangat berdaya guna dalam membentuk generasi muda yang berintegritas. Melalui pendidikan agama yang berbasis pada nilai-nilai luhur tersebut, individu diajarkan untuk memiliki kesadaran moral yang tinggi, sehingga mereka mampu menghindari praktik-praktik yang merugikan orang lain, termasuk korupsi. Penelitian oleh Mulyana (2019) menunjukkan bahwa pengajaran nilai-nilai moral dalam pendidikan agama dapat memperkuat karakter integritas peserta didik dan mengurangi ketergantungan pada perilaku tidak etis, termasuk korupsi.

Oleh karena itu, pendidikan agama Islam berpotensi besar untuk membangun generasi muda yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan bebas dari perilaku koruptif. Dengan mengintegrasikan pendidikan antikorupsi dalam kurikulum agama Islam, kita dapat berharap bahwa generasi mendatang akan memiliki moralitas yang lebih baik dan mampu berperan dalam membangun masyarakat yang lebih adil dan sejahtera. Penelitian oleh Setiawan (2018) juga menekankan bahwa integrasi nilai-nilai agama Islam dalam kurikulum pendidikan dapat menciptakan generasi yang lebih berintegritas dan peduli terhadap kebaikan bersama.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana pendidikan agama Islam, melalui pengajaran nilai-nilai antikorupsi, dapat berkontribusi dalam membentuk

generasi yang berintegritas. Dengan membahas berbagai konsep dalam pendidikan agama Islam dan kaitannya dengan pencegahan korupsi, artikel ini diharapkan dapat memberikan wawasan tentang bagaimana pendidikan agama Islam dapat menjadi salah satu solusi dalam menciptakan masyarakat yang lebih adil dan bebas dari korupsi.

Pendidikan agama Islam berfokus pada pembentukan karakter melalui nilai-nilai moral dan etika yang diajarkan dalam Al-Qur'an dan hadis. Menurut penelitian oleh Ali (2016), pendidikan agama Islam berperan dalam membentuk individu yang memiliki integritas tinggi dan mampu menghindari perilaku koruptif. Studi yang dilakukan oleh Setiawan (2018) juga menunjukkan bahwa pengajaran nilai-nilai kejujuran dan amanah dalam pendidikan agama Islam dapat berperan dalam mencegah praktek korupsi di masyarakat.

Selain itu, kajian oleh Sari (2020) mengungkapkan bahwa integrasi pendidikan antikorupsi dalam pendidikan agama Islam dapat menumbuhkan kesadaran moral siswa mengenai pentingnya menghindari perilaku tidak jujur dalam kehidupan sosial mereka. Dengan demikian, pendidikan agama Islam tidak hanya bertujuan untuk mengajarkan ibadah semata, tetapi juga membentuk karakter yang berintegritas.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan dalam artikel ini adalah metode kajian pustaka (*library research*), yaitu dengan melakukan studi literatur untuk mengkaji bagaimana pendidikan agama Islam dapat dijadikan sarana dalam membangun generasi yang anti-korupsi. Data dikumpulkan dari berbagai sumber literatur, seperti buku, artikel, jurnal, dan hasil penelitian yang relevan dengan topik pendidikan agama Islam dan antikorupsi. Pendekatan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang peran pendidikan agama Islam dalam membentuk generasi yang berintegritas. Melalui analisis literatur yang ada, penelitian ini berupaya mengidentifikasi dan mengeksplorasi potensi ajaran Islam dalam membentuk karakter moral yang dapat mencegah perilaku korupsi, serta peran pendidikan agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai tersebut kepada generasi muda.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Pendidikan Agama Islam Sebagai Sarana Pembentukan Karakter Antikorupsi**

Pendidikan agama Islam bertujuan untuk membentuk pribadi yang bertakwa kepada Allah SWT, yang mencakup perilaku yang jujur, adil, dan bertanggung jawab. Tujuan ini selaras dengan kebutuhan untuk membangun karakter antikorupsi, karena pendidikan agama Islam mengajarkan nilai-nilai moral yang dapat membentuk integritas pribadi. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa penerapan nilai-nilai ini dalam pendidikan dapat membangun individu yang tidak hanya memiliki pemahaman agama yang baik, tetapi juga memiliki komitmen kuat terhadap integritas dan etika dalam kehidupan sehari-hari.

#### **a. Kejujuran (Sidiq)**

Kejujuran adalah nilai dasar dalam Islam yang mengarahkan umat untuk senantiasa berkata benar dan bertindak sesuai dengan kebenaran. Ini mengajarkan para peserta didik untuk menghindari segala bentuk penipuan dan manipulasi, yang sering menjadi pintu masuk bagi perilaku koruptif. Menurut Nurwahidah (2020), penerapan nilai kejujuran dalam pendidikan agama Islam tidak hanya mengarah pada perbaikan pribadi, tetapi juga dapat mengurangi tindak korupsi di tingkat sosial dan pemerintahan.

Kejujuran dalam Islam bukan hanya sebatas kata-kata, tetapi juga mencakup tindakan yang sejalan dengan prinsip moral yang benar. Sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an Surah Al-Ahzab ayat 70, yang mengingatkan umat Islam untuk berbicara dengan kebenaran: "*Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada*

*Allah dan katakanlah perkataan yang benar.*" Prinsip kejujuran ini adalah dasar dalam menghindari perilaku koruptif yang seringkali dimulai dengan kebohongan atau penipuan. Oleh karena itu, pendidikan agama Islam yang menekankan nilai kejujuran dapat memperkuat karakter peserta didik dalam menghindari korupsi, baik dalam kehidupan pribadi maupun profesional (Mulyana, 2019).

b. Amanah (Kepercayaan)

Konsep amanah dalam Islam mengajarkan individu untuk memegang teguh kepercayaan yang diberikan, baik dalam hal kecil maupun besar. Pengkhianatan terhadap amanah, terutama dalam posisi publik atau jabatan tinggi, dapat memicu perilaku korupsi. Menurut Yulianto (2017), pendidikan agama yang mengajarkan nilai amanah dapat membentuk karakter generasi muda yang bertanggung jawab dan jujur, serta mampu menghindari godaan untuk menyalahgunakan kekuasaan atau wewenang.

Konsep amanah dalam Islam mengajarkan bahwa setiap individu harus memegang teguh kepercayaan yang diberikan kepada mereka, baik dalam pekerjaan, tugas, maupun dalam hubungan sosial. Menyalahgunakan amanah dapat mengarah pada perilaku korupsi, yang jelas dilarang dalam ajaran Islam. Dalam Surah An-Nisa' ayat 58, Allah SWT berfirman: "*Sesungguhnya Allah menyuruh kamu untuk menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya...*" Penyalahgunaan amanah, baik dalam bentuk penyalahgunaan kekuasaan atau kepercayaan, dapat menghancurkan tatanan sosial dan mengarah pada perilaku koruptif. Oleh karena itu, pendidikan agama Islam harus mengajarkan generasi muda untuk memegang amanah dengan sungguh-sungguh dan menjauhi segala bentuk pengkhianatan kepercayaan (Husni, 2017).

c. Keadilan (Adil)

Prinsip keadilan adalah esensi dari ajaran Islam, yang mengajarkan umat untuk memperlakukan setiap orang dengan adil tanpa membedakan status sosial atau ekonomi. Pendidikan agama Islam yang menekankan pentingnya keadilan dalam hubungan sosial akan membentuk individu yang peduli terhadap kesejahteraan masyarakat, serta dapat berkontribusi dalam pemberantasan praktik korupsi. Menurut Latif (2019), pembelajaran mengenai keadilan dalam Islam bisa memberikan perspektif yang lebih mendalam kepada siswa tentang dampak buruk korupsi terhadap masyarakat.

Keadilan dalam Islam mengajarkan untuk memberikan hak kepada yang berhak dan tidak menzalimi orang lain. Pendidikan agama Islam mengajarkan siswa untuk senantiasa berbuat adil dalam segala hal, baik dalam urusan pribadi maupun sosial. Dalam Surah Al-Baqarah ayat 188 yang mengingatkan umat untuk tidak memakan harta orang lain dengan cara yang batil. Dalam konteks antikorupsi, keadilan juga mengajarkan bahwa setiap individu harus merasa berkewajiban untuk bertindak secara adil dalam setiap urusan yang melibatkan orang lain, baik itu dalam kehidupan sosial maupun profesional. Oleh karena itu, pendidikan agama Islam yang mengajarkan nilai-nilai keadilan dapat berperan besar dalam membentuk individu yang tidak hanya peduli terhadap keadilan sosial, tetapi juga berkomitmen untuk menghindari tindakan korupsi yang merugikan masyarakat (Ali, 2016).

Pendidikan agama Islam tidak hanya berfungsi untuk mengajarkan ibadah ritual semata, tetapi juga sebagai sarana untuk membentuk karakter dan etika hidup yang bermanfaat dalam kehidupan sosial. Dalam konteks antikorupsi, pendidikan agama Islam berperan penting dalam membentuk pribadi yang berintegritas dan memiliki komitmen kuat untuk menjauhi perilaku yang merugikan orang lain, seperti korupsi. Nilai-nilai moral dalam agama Islam yang sudah dijelaskan sebelumnya kejujuran, amanah, dan keadilan merupakan fondasi utama yang dapat digunakan untuk membentuk karakter

antikorupsi dalam diri generasi muda.

Melalui pembelajaran tentang nilai-nilai ini, siswa diajarkan untuk menjauhi godaan dan hasrat duniawi yang seringkali mendorong seseorang untuk terlibat dalam praktik korupsi. Pendidikan agama Islam membekali siswa dengan perspektif moral yang lebih tinggi, yang membimbing mereka dalam membuat keputusan yang tepat dan menjauhi perbuatan yang merusak tatanan sosial (Mulyana, 2019). Oleh karena itu, pendidikan agama Islam dapat menjadi alat yang sangat efektif dalam membangun generasi muda yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kuat secara moral dan berkomitmen untuk hidup tanpa korupsi.

### **Integrasi Nilai Antikorupsi Dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam**

Integrasi nilai antikorupsi dalam kurikulum pendidikan agama Islam dapat dilakukan dengan memasukkan pembelajaran tentang dampak negatif korupsi, serta bagaimana setiap individu dapat berperan dalam mengurangi atau mencegah praktik tersebut. Pendidikan agama Islam bisa melibatkan kajian tentang tokoh-tokoh sejarah Islam yang mencontohkan sifat amanah, jujur, dan adil, seperti Rasulullah SAW, yang dikenal dengan sifat al-Amin (yang terpercaya). Menurut Zainuddin (2018), integrasi nilai-nilai antikorupsi dalam kurikulum dapat membantu siswa tidak hanya memahami ajaran agama secara teoretis, tetapi juga mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam keluarga, sekolah, maupun masyarakat.

Pendidikan agama Islam yang menyentuh topik-topik terkait korupsi dapat berfungsi sebagai cara untuk meningkatkan kesadaran moral di kalangan siswa. Misalnya, mengajarkan dampak sosial dan ekonomi yang timbul akibat korupsi, serta strategi yang bisa diambil untuk menciptakan lingkungan yang bebas dari korupsi. Selain itu, penting untuk menanamkan pemahaman tentang tanggung jawab moral untuk bertindak jujur dan adil dalam segala aspek kehidupan. Menurut Rahmawati (2020), pendidikan agama Islam yang berfokus pada integritas dapat berfungsi sebagai penghalang yang efektif terhadap perilaku koruptif.

### **Tantangan Dalam Implementasi Pendidikan Agama Islam Antikorupsi**

Meskipun pendidikan agama Islam memiliki potensi besar dalam membentuk karakter anti-korupsi, tantangan yang dihadapi dalam implementasinya cukup besar. Salah satunya adalah kurangnya pemahaman yang mendalam dari pendidik mengenai pentingnya pendidikan antikorupsi berbasis agama. Para pendidik perlu diberikan pelatihan dan pemahaman yang lebih baik mengenai bagaimana mengintegrasikan nilai-nilai moral Islam dalam setiap aspek pembelajaran, serta memberikan contoh nyata yang dapat diterima oleh siswa (Wahyu, 2021).

Selain itu, pengaruh negatif dari lingkungan sosial yang permisif terhadap korupsi juga menjadi hambatan yang cukup berat dalam penerapan pendidikan agama Islam antikorupsi. Lingkungan sosial yang cenderung membenarkan praktik korupsi dapat merusak pembelajaran yang telah diberikan di sekolah. Oleh karena itu, dibutuhkan kerjasama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam menciptakan lingkungan yang mendukung perilaku jujur dan adil. Sebagaimana dijelaskan oleh Rahmawati (2020), pendidikan agama Islam tidak dapat bekerja secara efektif tanpa adanya dukungan yang kuat dari lingkungan sosial dan budaya.

Hasil kajian ini menemukan bahwa pendidikan agama Islam memainkan peran yang sangat signifikan dalam membentuk karakter generasi muda yang berintegritas dan mampu menanggulangi perilaku korupsi. Temuan ini sejalan dengan berbagai studi yang menekankan pentingnya pendidikan karakter dalam upaya pencegahan korupsi di kalangan pelajar dan masyarakat secara umum.

Pendidikan agama Islam, yang mengajarkan nilai-nilai moral seperti kejujuran (sidiq), amanah (kepercayaan), dan keadilan (adil), dapat berfungsi sebagai alat

pengecanaan yang efektif terhadap praktik korupsi. Kejujuran, sebagai salah satu nilai fundamental dalam ajaran Islam, menjadi pijakan utama dalam membangun karakter yang menghindari penipuan dan ketidakjujuran. Mulyana (2019) menyatakan bahwa melalui pendidikan agama Islam, pelajar diajarkan untuk berkomunikasi dan bertindak berdasarkan kebenaran, serta untuk menghindari segala bentuk penipuan yang dapat merugikan orang lain. Kejujuran ini juga terkait dengan kemampuan individu untuk bertanggung jawab atas tindakannya, yang merupakan dasar bagi terciptanya integritas pribadi yang tinggi.

Konsep amanah juga menjadi salah satu nilai utama dalam pendidikan agama Islam yang memiliki dampak signifikan terhadap pencegahan korupsi. Seperti yang dijelaskan oleh Yulianto (2017), amanah mengajarkan individu untuk menjaga dan memelihara kepercayaan yang diberikan kepada mereka, baik dalam pekerjaan, tugas, atau hubungan sosial. Penghianatan terhadap amanah sering kali menjadi akar dari praktik korupsi. Oleh karena itu, menanamkan nilai amanah pada generasi muda melalui pendidikan agama Islam menjadi langkah preventif yang sangat penting. Pendidik, keluarga, dan masyarakat memiliki peran yang sangat penting dalam menanamkan nilai amanah ini agar siswa dapat menginternalisasinya dan menghindari perilaku koruptif di masa depan.

Keadilan (adil) juga diidentifikasi sebagai salah satu nilai yang sangat relevan dalam membangun karakter antikorupsi. Dalam kajian oleh Rahmawati (2020), pendidikan agama Islam menekankan pentingnya memberikan hak kepada yang berhak dan menjauhkan diri dari tindakan yang merugikan orang lain. Dalam konteks korupsi, keadilan mengajarkan bahwa setiap individu harus bertindak sesuai dengan prinsip kebenaran dan tidak menyalahgunakan wewenang atau kekuasaan untuk kepentingan pribadi. Oleh karena itu, pendidikan agama Islam yang menanamkan nilai keadilan dapat memperkuat kesadaran moral di kalangan siswa tentang dampak buruk korupsi terhadap masyarakat.

Namun, meskipun nilai-nilai tersebut memiliki potensi besar dalam mencegah perilaku korupsi, terdapat sejumlah tantangan dalam penerapannya. Salah satu tantangan utama adalah kurangnya pemahaman yang komprehensif dari pendidik mengenai pentingnya pendidikan antikorupsi berbasis agama. Sebagai contoh, penelitian oleh Zainuddin (2018) mengungkapkan bahwa pendidik seringkali tidak menyadari bahwa pendidikan agama Islam tidak hanya bertujuan untuk mengajarkan ibadah ritual, tetapi juga memiliki potensi untuk membentuk karakter moral siswa. Banyak pendidik yang lebih fokus pada aspek teori agama daripada bagaimana mengintegrasikan nilai-nilai agama tersebut dalam kehidupan sehari-hari siswa. Oleh karena itu, dibutuhkan pelatihan yang lebih intensif bagi pendidik agar mereka dapat menerapkan nilai-nilai antikorupsi dengan lebih efektif dalam pembelajaran.

Selain itu, pengaruh sosial dan budaya yang permisif terhadap korupsi juga menjadi faktor penghambat dalam implementasi pendidikan agama Islam antikorupsi. Studi oleh Setiawan (2018) menunjukkan bahwa meskipun nilai-nilai agama Islam mengajarkan pentingnya kejujuran, amanah, dan keadilan, lingkungan sosial yang seringkali menerima atau bahkan menganggap biasa perilaku koruptif dapat mengurangi dampak pendidikan tersebut. Dalam banyak kasus, siswa mungkin akan merasa tertekan untuk mengikuti praktik korupsi jika mereka melihat bahwa perilaku tersebut diterima atau dianggap sebagai bagian dari budaya dalam masyarakat mereka. Oleh karena itu, pengaruh lingkungan sosial yang permisif terhadap korupsi menjadi tantangan besar yang perlu diatasi dalam rangka mengoptimalkan penerapan pendidikan agama Islam dalam membangun karakter antikorupsi.

Agar pendidikan agama Islam dapat lebih efektif dalam mencegah korupsi, penting untuk menciptakan kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Penelitian oleh

Wahyu (2021) menekankan pentingnya pendekatan berbasis komunitas dalam mendukung implementasi pendidikan agama yang mengarah pada pembentukan karakter yang berintegritas. Kolaborasi antara pendidik, orang tua, dan masyarakat dapat menciptakan lingkungan yang mendukung penerapan nilai-nilai agama Islam yang menekankan pentingnya kejujuran, amanah, dan keadilan. Hal ini akan memperkuat pesan-pesan moral yang diajarkan di sekolah dan memastikan bahwa nilai-nilai tersebut diinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari siswa.

#### **KESIMPULAN**

Pendidikan agama Islam memiliki peran penting dalam membentuk generasi yang berintegritas dan anti-korupsi dengan menanamkan nilai-nilai moral seperti kejujuran (*sidiq*), amanah (kepercayaan), dan keadilan (*adil*). Nilai-nilai ini menjadi dasar untuk membentuk individu yang menghindari perilaku merugikan, seperti korupsi. Meskipun demikian, tantangan utama dalam penerapannya adalah kurangnya pemahaman dari pendidik dan pengaruh sosial yang permisif terhadap korupsi. Untuk mengoptimalkan peran pendidikan agama Islam, diperlukan kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam menciptakan lingkungan yang mendukung integrasi nilai-nilai moral Islam. Dengan pendekatan yang komprehensif, pendidikan agama Islam dapat efektif dalam membentuk karakter antikorupsi pada generasi muda.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M. (2016). *Peran Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Bangsa*. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 25(2), 201-212.
- Husni, M. (2017). *Prinsip-prinsip Moral dalam Pendidikan Agama Islam: Menangkal Korupsi dan Membangun Integritas*. *Jurnal Pendidikan Moral*, 12(4), 77-89.
- Latif, A. (2019). *Pendidikan Agama Islam dan Penguatan Karakter Antikorupsi di Kalangan Remaja*. *Jurnal Pengembangan Pendidikan*, 18(3), 102-115.
- Mulyana, S. (2019). *Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Karakter Anti-Korupsi di Kalangan Pelajar*. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 20(2), 135-147.
- Nurwahidah, H. (2020). *Kejujuran dalam Pendidikan Agama Islam sebagai Upaya Menanggulangi Korupsi*. *Jurnal Etika Pendidikan*, 14(1), 57-69.
- Sari, D. (2020). *Pengaruh Pendidikan Agama Islam terhadap Sikap Antikorupsi Siswa di Madrasah Aliyah*. *Jurnal Pendidikan Islam*, 19(1), 45-58.
- Setiawan, T. (2018). *Pendidikan Agama Islam dan Pemberantasan Korupsi di Indonesia*. *Jurnal Pendidikan dan Pembangunan*, 31(3), 15-25.
- Wahyu, S. (2021). *Tantangan Implementasi Pendidikan Antikorupsi Berbasis Agama di Sekolah*. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 21(3), 211-225.
- Yulianto, A. (2017). *Peran Amanah dalam Pendidikan Agama Islam dalam Menangkal Korupsi*. *Jurnal Pendidikan Agama*, 22(2), 198-210.
- Zainuddin, S. (2018). *Integrasi Nilai Antikorupsi dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. *Jurnal Pendidikan Islam*, 27(2), 91-106.